



AMANAHAH:
Panglima Besar
Soedirman
menyampaikan amanat
setelah konferensi
Tentara Keamanan
Rakyat di Markas
Besar Umum Tentara
Keamanan Rakyat
Yogyakarta.

KONFERENSI TENTARA KEAMANAN RAKYAT SELURUH INDONESIA DI YOGYAKARTA

Sepakat Soedirman Menjadi Panglima Besar

Jenderal Soedirman terpilih sebagai Panglima Tentara Keamanan Rakyat. Dia terpilih dalam konferensi yang diikuti para panglima dan komandan divisi di Jawa dan Sumatera.

PROKLAMASI Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 tak secara langsung menjadikan Pemerintah Indonesia memiliki tentara. Sepakan setelah proklamasi, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) memilih membentuk badan Penolong Keluarga Korban Perang. Badan tersebut terkenal dengan sebutan Badan Keamanan Rakyat (BKR).

Sejatinya, dalam rapat 19 Agustus 1945 sempat diputuskan untuk segera membentuk suatu tentara kebangsaan. Namun, keputusan itu diubah dalam rapat 22 Agustus 1945. Sebab, saat itu muncul pendapat yang menyatakan jika dibentuk tentara kebangsaan bakal mengundang serangan dari pasukan penjajah Sekutu atau Jepang yang telah sepakat mempertahankan *status quo*.

PPKI memutuskan membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI), Partai Nasional Indonesia (PNI), dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Ketiga badan itu merupakan bagian Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP).

Sehari berselang, Presiden Soekarno berpidato terkait pembentukan ketiga badan tersebut. Dia menegaskan mantan anggota PETA, *Heiho*, dan laskar-laskar bergabung dalam BKR dan siap dipanggil menjadi prajurit tentara kebangsaan.

BKR menjadi wadah berkumpulnya para mantan anggota PETA dan *Heiho* yang telah dibubarkan oleh Jepang pada 19-20 Agustus 1945, usai Jepang menyerah ke Sekutu pada 14 Agustus 1945.

BKR kemudian diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada 5 Oktober 1945. Pada 6 Oktober 1945, pemerintah mengeluarkan surat resmi berupa Maklumat Pemerintah. Isinya mengangkat anggota PETA Soeprijadi menjadi Menteri Keamanan Rakyat, sekaligus Panglima Tentara Keamanan Rakyat. Namun, Soeprijadi tidak pernah datang ke Jakarta sebagai pusat pemerintahan.

Wakil Presiden Indonesia Moehamad Hatta memanggil pensiunan mayor Koninklijke Nederlandsche Indische Leger (KNIL) Oerip Soemohardjo untuk datang ke Jakarta. Oerip lantas diangkat menjadi Kepala Staf Umum Tentara dengan pangkat letnan jenderal.

Anggota TKR di berbagai daerah resah dengan sikap Soeprijadi yang tidak pernah muncul di Jakarta sejak diangkat menjadi panglima tentara. Kementerian Keamanan Rakyat dengan melibatkan Oerip dan Moehamad Soeljoedikoesoemo membentuk empat komandemen di Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Dalam pembentukan komandemen, Oerip memilih Yogyakarta sebagai Markas Tertinggi TKR (MT TKR). Markasnya semula berada di gedung yang sekarang menjadi Hotel Inna Garuda di Yogyakarta. Lantas, markas

pindah ke gedung yang sekarang menjadi Museum TNI AD Yogyakarta.

Empat pimpinan komandemen pun dipilih. Mereka adalah Jenderal Mayor Didi Kartasasmita (Komandemen I Jawa Barat), Jenderal Mayor Soeratman (Komandemen II Jawa Tengah), Jenderal Mayor Moehamad (Komandemen III Jawa Timur), dan Jenderal Mayor Soehardjo Hardjowardjo (Komandemen Sumatera).

Para petinggi TKR kemudian mendesak pemerintah segera mengisi jabatan Panglima Tentara dan Meneteri Keamanan. Oerip Soemohardjo yang sudah memperoleh mandat membentuk tentara, atas izin pemerintah berinisiatif memanggil semua panglima divisi dan resimen TKR untuk mengikuti rapat besar atau konferensi.

Rapat tersebut dilakukan 12 November 1945 di Yogyakarta. Saat itu, Jakarta diduduki tentara Sekutu. Rapat diselenggarakan di Markas Tertinggi Tentara Keamanan Rakyat (MT TKR) di Gondokusuman, Yogyakarta.

Sejumlah tokoh hadir dalam konferensi tersebut. Di antaranya, Raja Keraton Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Sunan Pakubowono XII, dan Mangkoenogoro X. Ada pula pejabat sementara Menteri Pertahanan Moehamad Soeljoedikoesoemo dan utusan dari Sumatera Kolonel Moehamad Noeh.

Suasana rapat sempat memanas. Itu terjadi saat rapat membahas pencalonan kandidat panglima untuk menggantikan Soeprijadi. Rapat dihentikan beberapa waktu.

Saat itu sempat muncul dua nama yang dinilai layak menjadi panglima. Pertama, Oerip Soemohardjo, yang menjabat Kepala Staf Umum. Kedua, Kolonel Soedirman, yang merupakan Panglima Divisi V Banyumas, Jawa Tengah.

Oerip didukung oleh mantan anggota KNIL. Sedangkan Soedirman didukung oleh mantan anggota PETA.

Pimpinan sidang dipercayakan kepada Letnan Kolonel Holland Iskandar. Dia meminta peserta sidang menuliskan nama calon panglima di atas kertas untuk dituliskan di papan tulis.

Ada delapan nama yang muncul. Mereka adalah Sultan HB IX, Widjono Soerjoekoesoemo, GPH Poerbonegoro (bangsawan), Oerip Soemohardjo, Soedirman, Soerjadharna (mantan perwira KNIL), M. Pardi (laksamana kepala TKR), Nazir (pelaut yang pernah bekerja di angkatan laut Jepang). Pemilihan panglima dilakukan secara langsung. Setiap peserta konferensi cukup mengangkat tangan sebagai wujud kepada calon yang disebutkan oleh panitia pemilihan.

Pemilihan berlangsung ketat. Pemilihan sampai tiga putaran. Dua calon gugur dalam putaran pertama. Dua calon lainnya gugur dalam putaran kedua. Memasuki putaran ketiga, terdapat empat calon yakni Sultan HB IX Soedirman, Oerip Soemohardjo, dan Soerjadharna.

Akhirnya, Soedirman terpilih sebagai panglima. Suara dukungannya berselisih sedikit dengan suara yang diperoleh Oerip. Selisih suara hanya satu atau dua suara. Saat itu, Soedirman berusia 29 tahun. Dia dipercaya sebagai panglima. Oerip menerima hasil rapat tersebut.

Dalam rapat itu, Sultan HB IX juga ditunjuk menjadi Menteri Keamanan. (*/fj)



PANGLIMA: Jenderal Soedirman dilantik sebagai Panglima Besar TNI oleh Presiden Soekarno di Istana Kepresidenan Yogyakarta.

Presiden Soekarno: Inilah Panglima Besarmu

KONFERENSI Tentara Keamanan Rakyat di Yogyakarta segera diketahui pemerintah Indonesia di Jakarta. Namun, tidak semua petinggi pemerintahan langsung menyatakan setuju dengan hasil konferensi yang menyepakati Soedirman sebagai Panglima Tentara Keamanan Rakyat dan Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Menteri Keamanan.

Wakil Presiden Mohamad Hatta dan Perdana Menteri Sutan Sjahrir memiliki pendapat berbeda dengan hasil konferensi di Yogyakarta. Mereka memiliki harapan Oerip Soemohardjo menjadi panglima. Sebab, Oerip memiliki pendidikan militernya dari militer Belanda.

Selain itu, Sjahrir ingin berpendapat memiliki kewenangan mengangkat menteri-mentri. Termasuk untuk menunjuk pejabat Menteri Keamanan. Dia ingin menunjuk Amir Sjarifudin. Namun, perbedaan pandangan di pemerintah Indonesia segera selesai. Presiden Soekarno mengambil kebijakan.

Soekarno secara tegas memutuskan

mengakui hasil konferensi Tentara Keamanan Rakyat yang diselenggarakan di Yogyakarta pada 12 November 1945. Hasil konferensi dapat dilaksanakan.

Soekarno berhasil meyakinkan Hatta dan Sjahrir. Mereka akhirnya menyepakati hasil konferensi di Yogyakarta. Keputusan Soekarno mengakui hasil konferensi Tentara Keamanan Rakyat membuat pemerintahan semakin kuat.

Presiden Soekarno melantik Kolonel Soedirman sebagai Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada 18 Desember 1945 di Yogyakarta. Soedirman pun berpangkat jenderal. Selain itu, Oerip Soemohardjo dilantik sebagai Kepala Staf. Pangkatnya letnan jenderal.

Usai pelantikan, Soekarno sempat memeluk Panglima Jenderal Soedirman. Soekarno juga sempat menyatakan, "Inilah Panglima Besarmu."

Dalam pidatonya, Soekarno menegaskan bahwa tugas yang diemban Soedirman sangat berat. "Saudara-saudara! Saya sudah menerima laporan

hasil konferensi besar TKR tanggal 12 November yang lalu secara lengkap. Dan hari ini, saya dengan rasa khidmat akan melantik Saudara Soedirman menjadi Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat kita dengan pangkat jenderal. Kewajiban seorang Panglima Besar bagi kita adalah berat sekali," jelasnya.

Soekarno juga yakin Soedirman mampu menjadikan tentara lebih baik. "Ia (Soedirman) harus dapat mempersatukan semua kekuatan-kekuatan bersenjata menjadi satu kekuatan yang bulat dan efektif di bawah satu komando, kalau kita ingin mencapai hasil gemilang dalam menghadapi serangan-serangan dari luar dan dari dalam, jika sekiranya ada. Tetapi saya yakin, dengan bantuan Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo, Saudara Soedirman akan berhasil menyempurnakan tentara kita sedikit demi sedikit. Dengan mengucapkan *bismillah*, maka saya lantik Saudara Soedirman menjadi Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat. Semoga Tuhan memberkati kita semua." (*/fj)



GEDUNG BERSEJARAH: Museum Dharma Wiratama di Yogyakarta.